

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan paparan data, temuan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian pada bab-bab sebelumnya, maka penulis menyimpulkan sebagai berikut:

Pertama, Nilai-nilai karakter yang dikembangkan di Pondok Pesantren Cidanghiang adalah nilai iman dan taqwa sebagai bingkai untuk memperkuat nilai-nilai karakter yang dikembangkan. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan tersebut adalah hormat kepada orang tua dan guru, *taawun* (tolong menolong), *tafaaquh fiddiin* (cinta ilmu), mengamalkan ilmu dan *nasyrul ilmi* (menyebarkan ilmu), *an-nadzofah* (cinta kebersihan), dan mandiri. Sedangkan nilai-nilai karakter yang dikembangkan di Pondok Pesantren Darunnajah al-Mansur merupakan penjabaran dari visi-misi, panca jiwa, panca bina, dan panca dharma pondok, berjumlah dua belas karakter inti. Keduabelas karakter tersebut adalah religius, jujur, disiplin, mandiri, cinta tanah air, menghargai prestasi, cinta damai, peduli lingkungan, tanggung jawab, bersahabat, santun dan

percaya diri. Nilai-nilai karakter di Pondok Pesantren Cidanghiang, Kalau dibandingkan dengan rumusan nilai-nilai karakter dari Kementerian Pendidikan Nasional, ada sedikit perbedaan istilah, namun secara substansi memiliki kesamaan.

Kedua, Implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Cidanghiang melalui dua program besar, yaitu melalui proses pembelajaran/pengajian yang dilakukan kiai dan santri, dan melalui kultur atau tradisi pesantren yang meliputi semua aktivitas santri. Sedangkan implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Darunnajah al-Mansur diimplementasikan melalui tiga proses pendidikan yang berlangsung di pesantren tersebut, yaitu melalui pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam setiap mata pelajaran (melalui proses pembelajaran), melalui proses kegiatan pengembangan diri dan ekstrakurikuler, dan yang terakhir adalah melalui proses kultur pesantren.

Ketiga, Hambatan yang dihadapi dalam pembinaan karakter di Pondok Pesantren Cidanghiang Padarincang yaitu; 1) Kendala dari internal lembaga, dalam hal sistem dan manajemen. Di pesantren Cidanghiang tidak mengenal batas usia dan penjenjangan sehingga sulit untuk mengukur kompetensi

santrinya dan mengawasi kegiatan santri, 2) kendala juga datang dari santri, yaitu karakteristik santri itu sendiri. Terdapat santri yang mudah dalam menerima pembiasaan positif, namun ada juga yang lambat dalam mengikuti kebiasaan pesantren. 3) Kendala lain dalam pelaksanaan pendidikan karakter yakni ketika santri berada di rumah. Orang tua/wali ketika anaknya di rumah memberikan kebebasan kepada anaknya. Adapun hambatan yang dihadapi dalam pembinaan karakter di Pondok Pesantren Darunnajah al-Mansur, meliputi;1) Dari santri, yaitu karakteristik santri itu sendiri, 2) Pelajaran dan aktivitas di pesantren yang terlalu padat sehingga santri mengalami kejenuhan dan kelelahan, 3) Lingkungan keluarga, kurang sinkron antara pembiasaan yang ditetapkan di pesantren dengan pembiasaan yang dimiliki keluarga, 4) Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) telah menciptakan perubahan besar dalam kehidupan ini.

Keempat, Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan yang menjadi kendala dan mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan pembinaan karakter di Pondok Pesantren Cidanghiang Padarincang yaitu; 1) Dilakukan rayonisasi tempat tinggal, yaitu santri yang berasal dari wilayah yang sama

ditempatkan di rayon yang sama, sehingga santri senior dari daerah tersebut yang ditunjuk kiai sudah mengetahui latar belakang setiap santri, sehingga santri senior tersebut memiliki tanggung jawab moral untuk mengatur anggotanya, 2) Santri yang baru dicampurkan dengan santri senior sehingga santri yang baru berada di bawah pengawasan santri senior, 3) Kiai memberikan nasihat dan tugas kepada santri sebagai kontrol dan pengawasan selama santri berada di rumah. Adapun solusi yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam pembinaan karakter di Pondok Pesantren Darunnajah Al-Mansur yaitu; 1) Dilakukan pembinaan dan pembimbingan yang dilakukan oleh ustad dan pengurus santri, dan dilakukan pendekatan personal untuk menggali permasalahan yang dihadapi oleh santri tersebut, 2) Pondok pesantren mengadakan program *outing*, rekreasi, dan renang, 3) Dilakukan rapat sosialisasi program pesantren dengan wali santri melalui kegiatan *khutbatul arsy* tentang pentingnya menyamakan persepsi dalam mendidik anak berdasarkan tradisi pesantren, 4) Pondok pesantren membuat aturan bahwa para santri dilarang membawa produk IPTEK dalam bentuk apapun.

Kelima, Persamaan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Darunnajah al-Mansur Pabuaran dan Pondok Pesantren Cidanghiang Padarincangadalah terdapat pada beberapa nilai karakter inti yang dikembangkan di kedua pesantren tersebut yaitu nilai iman dan taqwa atau religius, nilai cinta kebersihan atau peduli lingkungan, dan nilai kemandirian. Selain persamaan pada beberapa nilai karakter ini, juga terdapat persamaan dalam implementasi nilai-nilai pendidikan karakter yaitu melalui kultur atau budaya pesantren. Sedangkan perbedaan yang mendasar antar keduanya terletak pada nilai-nilai karakter inti yang dikembangkan. Pondok pesantren Darunnajah al-Mansur Pabuaranmenanamkan dua belas nilai karakter dari delapan belas nilai-nilai karakter yang ada. Sedangkan nilai-nilai karakter inti yang dikembangkan di Pondok pesantren Cidanghiang Padarincangada tujuh karakter inti.Selain perbedaan pada nilai-nilai karakter inti, pada aspek implementasi nilai-nilai karakter juga ada perbedaan. Di Pondok Pesanten Darunnajah al-Mansur Pabuaran implementasi nilai-nilai karakter dilakukan melalui pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam setiap mata pelajaran, melalui proses pengembangan diri serta kegiatan

ekstrakurikuler, dan melalui kultur pesantren. Adapun implementasi nilai-nilai karakter di Pondok pesantren Cidanghiang Padarincang dilakukan melalui proses pengajian/pembelajaran dan kultur pesantren.

B. Implikasi

Penanaman pendidikan karakter kepada santri di pondok pesantren Cidanghiang Padarincang dengan pendekatan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari serta sikap keteladanan yang ditunjukkan oleh kiai dan pengurus/lurah berimplikasi pada penerapan karakter santri dalam kehidupan bermasyarakat. Perubahan perilaku santri yang sedikit demi sedikit menjadi lebih baik adalah proses perbaikan yang ditanamkan di pondok pesantren Cidanghiang Padarincang dengan pendekatan secara holistik dan *robbaniyyah*. Pembinaan karakter dilakukan secara terus menerus dengan berpedoman pada kajian ilmu pengetahuan agama yang didasarkan kepada Alqur'an dan hadis melalui kegiatan pengajian secara rutin.

Pondok pesantren Darunnajah al-Mansur Pabuaran, sebagai sebuah lembaga pendidikan yang menanamkan pendidikan karakter melalui proses pembelajaran, pembiasaan dalam kegiatan ekstrakurikuler, pengembangan diri dan kultur

pesantren akan membentuk karakter santri yang terbimbing, mengingat kegiatan yang dijadwalkan oleh Pesantren setidaknya mempersempit gerak santri di luar Pesantren sehingga Pesantren dapat mengawasi perilaku santri.

Keteladanan para pendidik dan tenaga kependidikan juga merupakan faktor penting dalam pembentukan karakter santri, karena dalam kesehariannya ia bersama seorang figur yang menjadi panutannya. Hal yang demikian, tentu saja menjadikan karakter santri berkembang menjadi lebih baik dengan pengaruh keseharian yang baik di lingkungan Pesantren yang pada akhirnya diterapkan oleh santri dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

C. Saran-saran

Berdasarkan uraian dalam penelitian ini, ada beberapa saran yang peneliti ingin sampaikan sebagai masukan dan sumbangsih pemikiran untuk perbaikan lembaga secara umum dan untuk perbaikan penelitian yang lebih sempruna pada masa mendatang, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi lembaga pendidikan baik formal maupun non formal, yang menanamkan nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari, sebaiknya mereview kembali dengan melakukan kajian

analisis kebutuhan masyarakat, menentukan dan menambahkan nilai-nilai karakter, serta merancang instrumen pembentukan karakter sehingga dalam pelaksanaannya terbiasa untuk membudayakan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari sehingga lebih bermakna dan terukur, sesuai dengan ciri khas lembaga itu sendiri.

2. Bagi pimpinan lembaga, pendidik dan tenaga kependidikan serta seluruh karyawan, mampu menunjukkan sikap yang mencerminkan karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi *uswah*(teladan) yang diikuti oleh para santri baik di lingkungan pesantren maupun di lingkungan masyarakatnya.
3. Bagi peneliti yang hendak melakukan penelitian serupa, hendaknya lebih menekankan pada aspek kurikulum pendidikan karakter, dengan harapan mampu memberikan sumbangsih pemikiran dan menjadi khazanah keilmuan terutama pada sistem pendidikan karakter di lembaga pendidikan baik formal maupun non formal.